

## REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *DOMPET AYAH SEPATU IBU* KARYA J.S. KHAIREN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Faiqul Khoiri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[faiqul.21036@mhs.unesa.ac.id](mailto:faiqul.21036@mhs.unesa.ac.id)

M. Rokib, S.S., M.A., Ph.D.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[mohammadrokib@unesa.ac.id](mailto:mohammadrokib@unesa.ac.id)

### Abstrak

Realitas sosial menjadi gambaran keadaan yang terjadi pada kenyataan. Realitas sosial yang terjadi sering diangkat ke dalam karya sastra untuk dijadikan gambaran masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Salah satu karya sastra yang menggambarkan realitas sosial adalah novel berjudul *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Novel ini diceritakan tentang kisah perjuangan hidup dua orang miskin di pedalaman Kota Padang yang mencerminkan realitas sosial yang terjadi di Kota Padang. Kisah dalam novel digambarkan kondisi sosial masyarakat di pedalaman Kota Padang yang mengalami kemiskinan ekonomi akibat bencana alam, masalah sosial atau hal lain yang mengharuskan masyarakat untuk berjuang meningkatkan perekonomian mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas sosial material dan nonmaterial dalam novel berjudul *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen melalui pendekatan realitas sosial Émile Durkheim. Fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal utama yaitu jenis realitas sosial material dan realitas nonmaterial. Pendekatan yang digunakan adalah monodisipliner sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif didukung dengan menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan bahan data penelitian. Dari hasil temuan ditemukan tujuh kategori pada jenis realitas sosial material yaitu kategori transportasi, arsitektur, aksesoris, alat komunikasi, alat musik, lingkungan, dan peralatan rumah tangga; serta ditemukan pula empat kategori pada jenis realitas sosial nonmaterial yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial.

**Kata Kunci:** realitas sosial, Émile Durkheim, Kota Padang, material, nonmaterial.

### Abstract

Social reality is a depiction of actual conditions as they occur in life. Social realities are often incorporated into literary works to portray the society at the time the work was created. One such literary work that depicts social reality is the novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairen. This novel tells the story of the daily struggles of two poor people in the outskirts of Padang, reflecting the social reality of the city. The story depicts the social conditions of the community in the outskirts of Padang, which faces economic poverty due to natural disasters, social issues, or other factors that force the community to struggle to improve their economic situation. The objective of this study is to examine the material and non-material social realities in the novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairen through Émile Durkheim's approach to social reality. The focus of this study is directed at two main aspects: the types of material social reality and non-material social reality. The approach used is a monodisciplinary literary sociology approach with a qualitative descriptive method, supported by literature review techniques to collect research data. The findings identified seven categories of material social reality: transportation, architecture, accessories, communication devices, musical instruments, the environment, and household appliances; and four categories of nonmaterial social reality: morality, collective consciousness, collective representation, and social currents.

**Keywords:** social reality, Émile Durkheim, Padang City, material, non-material.

### PENDAHULUAN

Karya sastra novel berjudul *Dompét Ayah Sepatu Ibu* merupakan novel yang terbit pada 2023 diterbitkan oleh PT. Gramedia Utama. Novel ini sudah mencapai cetakan hingga 39 cetak ulang per Oktober 2025 yang lalu.

Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* yang selanjutnya akan disingkat menjadi DASI ini menceritakan tentang kisah perjuangan hidup dua orang miskin di pedalaman Kota Padang. Tokoh pertama bernama Zenna yang merupakan anak keenam dari 11 bersaudara. Berjuang meraih cita-cita menjadi seorang guru pendidik yang penuh suka dan duka.

Dari kehilangan sosok ayah, dipaksa untuk menikah daripada melanjutkan ke pendidikan tinggi, sakit keras hingga hampir kehilangan suaranya dan gagal menikah, ia akhirnya melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi IKIP Padang dengan bekerja sambil di toko emas bibinya dan menjadi penjual sepatu untuk memenuhi kehidupan di Kota Padang. Di perguruan tinggi, ia bertemu dengan pujaan hatinya, sang tokoh utama kedua yang bernama Asrul. Hidupnya juga tidak kalah melarat. Sejak kecil ia hidup berempat dengan ibu dan kedua adiknya. Ayahnya pergi setelah menikahi perempuan lain pada saat bekerja. Meskipun ayahnya masih memberi nafkah pada keluarganya, uang itu jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup empat orang di rumah. Asrul sering membantu ibunya menjual kayu bakar ke pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Titik balik kehidupannya adalah ketika ia tertarik untuk membaca beberapa lembar koran yang diterbitkan oleh penerbit *Harian Semangat*. Meskipun pada awalnya Asrul tidak memahami apa yang ia baca, namun semakin lama Asrul dapat memahami kata per kata. Perusahaan penerbit *Harian Semangat* inilah yang kelak menjadi tempat Asrul menjalani hidup hingga menikahi Zenna dan berjuang hidup bersama setelahnya.

Realitas sosial merupakan apa yang terjadi pada masyarakat yang dipengaruhi kondisi masyarakat. Realitas sosial menjadi gambaran atas keadaan yang ada pada kenyataan. Realitas sosial yang terjadi sering diangkat ke dalam karya sastra untuk dijadikan gambaran masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Realitas sosial dalam karya sastra merupakan peristiwa yang terjadi di kenyataan yang diimajinasikan oleh pengarang ke dalam karya sastranya. Tidak jarang sebuah karya sastra menjadi media oleh para sastrawan untuk mengkritik realitas yang terjadi ketika merugikan sastrawan itu sendiri. Realitas sosial merupakan cara bertindak sebagaimana apa yang terjadi dan umum dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Durkheim mengklasifikasikan realitas sosial menjadi dua macam, realitas sosial material dan nonmaterial. Realitas sosial material merupakan hal yang nampak dan dapat dirasakan oleh manusia melalui indera. Sedangkan, realitas sosial nonmaterial merupakan hal yang tidak nampak namun dapat dirasakan.

Émile Durkheim berpendapat bahwa realitas sosial adalah seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual (dalam Soekanto, 2013: 35). Realitas sosial merupakan cara bertindak sebagaimana apa yang terjadi dan umum dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Durkheim mengklasifikasikan realitas sosial menjadi dua macam, material dan nonmaterial. Realitas sosial material merupakan hal yang dapat dilihat dan dirasakan oleh

manusia melalui indera, seperti teknologi, transportasi, aksesoris atau gaya arsitektur. Realitas sosial material merupakan hal yang berasal dari luar diri seseorang. Realitas sosial material sangat dipengaruhi oleh hal-hal eksternal atau integrasi dari masyarakat. Faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, atau budaya di sekitar masyarakat itu dapat memengaruhi realitas sosial material yang ada.

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari aspek-aspek sosial yang terdapat dalam kesusastraan. Sosiologi dan kesusastraan memiliki objek kajian yang sama, masyarakat. Sosiologi dan sastra sama-sama berkaitan dengan masyarakat sebagai usaha penyesuaian diri dan perubahan masyarakat. Sapardi Djoko Darmono (dalam Faruk, 2019: 5) menemukan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra yaitu: sosiologi yang pengarangnya mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain sebagainya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial. Ketiga jenis pendekatan ini Sapardi temukan dalam pengertian sosiologi menurut Wellek dan Warren.

Novel yang dipilih peneliti merupakan salah satu novel yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat di pedalaman Kota Padang yang mengalami kemiskinan ekonomi akibat bencana alam, masalah sosial atau hal lain yang mengharuskan masyarakat untuk berjuang meningkatkan perekonomian mereka. Novel merupakan karya sastra yang banyak mengangkat realitas sosial yang terjadi sebagai gambaran peristiwa untuk menentukan alur novel. Peristiwa yang digunakan dalam novel dapat menjadi penentu jalannya novel atau hanya selipan konflik dalam novel. Gambaran yang digunakan dapat berupa masa kapan pun sesuai imajinasi pengarang dalam mengembangkan alur ceritanya, baik itu masa lalu, masa kini, maupun masa depan.

Penelitian ini berfokus pada realitas sosial yang terjadi dengan menonjolkan aspek realitas sosial material seperti arsitektur, aksesoris, alat komunikasi dan alat transportasi serta aspek realitas sosial non-material seperti moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial yang digambarkan secara jelas pada objek penelitian yang berupa novel. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan multidisipliner yaitu teori sosiologi sastra dengan objek karya sastra modern terbitan 2024 dengan judul "*Dompet Ayah Sepatu Ibu*". Novel DASI menyadarkan peneliti tentang realita yang terjadi pada masyarakat golongan bawah atau masyarakat miskin. Hal ini disampaikan melalui penggambaran alur, dialog, dan perilaku tokoh dalam novel yang dapat dibayangkan melalui penggambaran yang jelas pada setiap kalimat. Selain itu, penggambaran tentang kondisi yang

dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan membuat peneliti berpikir bahwa novel ini adalah kritik sosial dari pengarang novel.

Keunikan dari novel ini adalah pada aspek realitas sosial yang digunakan pada alur cerita yang menggunakan berbagai latar tahun 1980-an hingga 2018 benar-benar ada dan terjadi pada kenyataan seperti aspek realitas sosial material yang berupa arsitektur, kendaraan atau alat transportasi, aksesoris, dan alat komunikasi yang juga digunakan dan mengalami perkembangan pada kenyataan. Realitas sosial non-material yang berupa moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial yang sering dijumpai pada masyarakat sekitar. Rumusan masalah penelitian berupa; a) bagaimana realitas sosial material yang terdapat dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*? dan b) bagaimana realitas sosial nonmaterial yang terdapat dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*. Berdasarkan hal tersebut didapatkan tujuan untuk mengetahui realitas sosial material dan nonmaterial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* sesuai rumusan masalah di atas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada pemaparan dan penguraian data. Oleh karena itu, berdasarkan sumber data penelitian yang berupa novel, pada penelitian ini digunakan metode kualitatif guna memaparkan dan menguraikan data penelitian agar lebih tepat dalam penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan monodisipliner. Pendekatan monodisipliner yaitu pendekatan dengan suatu ilmu yang menggunakan satu sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu disiplin ilmu yakni sosiologi sastra sebagai jalan pemecahan dalam permasalahan penelitian dengan fokus penelitian sosiologi dalam kesusasteraan.

Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairin yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, tahun 2023, Edisi pertama cetakan kedelapan dan jumlah halaman sebanyak 216. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara melakukan pelacakan pada dokumen yang berupa buku, jurnal, laporan penelitian, tugas akhir, atau majalah. Pada penelitian ini digunakan pelacakan dokumen cetak berupa buku novel dan beberapa literatur pendukung penelitian dan noncetak berupa jurnal, laporan penelitian, dan tugas akhir.

Setelah teknik kepustakaan dilakukan, kemudian dilakukan metode baca dan catat. Metode baca meliputi pembacaan sumber data baik karya sastra yang digunakan sebagai acuan maupun literatur pendukung. Metode catat dilakukan bersamaan dengan metode baca menggunakan pencatatan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan teori penelitian yang kemudian dikumpulkan menggunakan tabel klasifikasi data untuk pengelompokan data yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian berkaitan dengan cara menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan prinsip deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan monodisipliner sosiologi sastra dalam novel berjudul *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairin. Lima langkah menganalisis data, yaitu:

- a. Mengidentifikasi data yang menggambarkan unsur sosiologi sastra yaitu gambaran realitas sosial dalam novel tersebut,
- b. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh setelah mengidentifikasi menjadi beberapa hal berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian,
- c. Memaparkan data yang telah diklasifikasi kedalam bentuk teks atau tulisan,
- d. Memverifikasi atau menguji kebenaran data dengan melakukan teknik pengujian keabsahan data bersama dengan pakar ahli di bidang sosiologi, dan
- e. Penarikan penyimpulan data yang sudah diverifikasi bersama pakar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1) Realitas Sosial Material

Realitas sosial material lebih mudah dipahami karena bisa dirasakan secara langsung. Realitas sosial material ini bersifat memaksa masyarakat sebagai bagian dari diri mereka. Realitas sosial material memaksa masyarakat untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat menjadi ketergantungan dan menjadi hal wajib, contohnya alat transportasi yang digunakan untuk bepergian, arsitektur yang digunakan untuk tempat tinggal, aksesoris sebagai barang memperindah diri, dan alat komunikasi untuk berhubungan masyarakat satu dengan masyarakat lain. Dalam hal ini, realitas sosial yang terdapat dalam novel berupa transportasi, arsitektur, aksesoris dan alat komunikasi. Semua hal tersebut menjadi material karena dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia maupun masyarakat. Dalam novel terdapat beberapa realitas sosial material, berikut

beberapa jenis realitas sosial material yang terdapat dalam novel:

#### a. Alat Transportasi

Alat transportasi dalam novel mencerminkan keadaan alat transportasi di kenyataan pada latar waktu cerita di dalam novel itu diangkat seperti pada abad 17-an atau abad 20-an. Alat transportasi yang diangkat ke dalam novel dapat menjadi tolok ukur latar waktu dan suasana dalam cerita novel tersebut pada tahun tertentu atau abad tertentu sebagai cerminan dari kenyataan.

##### 1. Bus

Bus menjadi salah satu tempat terjadinya alur cerita dalam novel ini. Kebanyakan alur cerita dalam novel DASI menggunakan bus sebagai latar tempat seperti untuk mengantarkan manusia dan barang, menjangkau tempat yang jauh hingga ratusan kilometer.

“Mereka menumpang bis yang hanya datang setiap 5 jam. Sampai di pasar, Umi menukarkan kayu bakar dan sayur-mayur ala kadarnya itu pada para pedagang. Uang koin dan sedikit lembar rupiah pindah ke balik kodek Umi.” (Khairin, 2024: 19).

Penggunaan alat transportasi bus ditunjukkan pada kutipan (1) di atas. Bus merupakan alat transportasi yang digunakan tokoh Umi dan anak-anaknya untuk berangkat dari rumah ke pasar untuk menjual atau menukar barang dagangan mereka. Karena jarak antara rumah dan pasar yang jauh, tokoh Umi, Asrul, dan Irsal menggunakan bus yang hanya datang setiap lima jam ke desa mereka untuk pergi ke pasar dan kembali ke desa.

##### 2. Angkot

Angkutan Kota atau yang biasa disebut angkot merupakan alat transportasi yang lebih kecil dari bus dan jarak tempuh yang lebih dekat, hanya sekitaran kota. Dalam novel ini angkot digunakan oleh para tokoh utama untuk pulang pergi dari tempat tinggalnya ke kampus IKIP Padang dengan jarak yang masih satu kota.

“Naik angkot kita dari sini, Uni.” Kata Liza yang juga berangkat ke SMA.

...

Hari pertama kuliah itu, ia pulang naik angkot yang sama. Angkot itu memelan, berhenti di dekat Zenna. Tepat saat hendak naik, seseorang duluan turun. Ia mengeluarkan dompet, membayar ongkos. (Khairin, 2024: 90).

Penggunaan alat transportasi angkot ditunjukkan pada kutipan (2) di atas. Zenna menggunakan moda transportasi angkot untuk pulang pergi dari rumah Mak Syafri ke kampusnya agar cepat sampai karena jarak tempuh yang jauh meskipun Zenna harus membayar ongkos naik angkot tersebut. Zenna sering berangkat bersama Liza anak Mak Syafri yang satu rute dengan Zenna.

#### b. Arsitektur

Arsitektur merupakan bangunan yang dibangun untuk menjadi tempat seseorang melakukan sesuatu. Arsitektur dalam novel mencerminkan tempat dan keadaan ekonomi pada kenyataan mengenai latar waktu cerita di dalam novel itu diangkat seperti pada abad 20-an yang bangunannya dominan menggunakan kayu, dan kemudian abad ke 21 sudah dominan menggunakan batu. Arsitektur yang diangkat ke dalam novel dapat menjadi tolok ukur latar tempat dan waktu dalam cerita novel tersebut pada tahun tertentu atau abad tertentu sebagai cerminan dari kenyataan. Dalam novel ini arsitektur berupa rumah, sekolah, dan pasar.

##### 1. Rumah

Rumah milik Asrul dan Zenna merupakan rumah sederhana yang hanya digunakan sebagai tempat tinggal layak huni bukan merupakan tempat tradisional yang memiliki nilai sejarah. Rumah-rumah yang berada di sekitar Gunung Singgalang dan Gunung Marapi merupakan jenis rumah sederhana karena banyaknya bencana alam yang mengakibatkan rumah-rumah tersebut roboh atau tidak bertahan lama. Kondisi sosial masyarakat miskin di daerah tersebut juga menjadi salah satu faktor rumah dibuat seadanya dan tidak mewah.

“Rumah ini sangat kecil, kayu-kayunya lapuk, hanya ada satu kamar dinding setengah. Jika Asrul berdiri diatas kasur, maka langsung terlihat semuanya; kamar mandi, dapur, dan pintu ke halaman.” (Khairin, 2024: 7)

Arsitektur atau bangunan rumah milik Asrul ditunjukkan pada kutipan (3) di atas dengan kondisi rumah yang buruk. Kemiskinan menjadikan kondisi rumah tokoh sempit dan rapuh. Hanya naik berdiri di atas kasur membuat Asrul dapat melihat seisi rumah itu.

##### 2. Sekolah

Sekolah bagi orang-orang pada umumnya merupakan tempat menimba ilmu. Namun, bagi tokoh dalam novel DASI ada sedikit tambahan pula pengertian tentang sekolah, yakni tempat mencari uang. Dalam novel ini sekolah digunakan sebagai tempat belajar seperti yang dilakukan Zenna pada kutipan berikut:

Zenna akhirnya dapat sekolah tempatnya mengajar. MAN 1 Padang. Sekolah di ujung kota, tak ada yang mau datang ke sana. Sekolahnya di tengah sawah, di pinggir sungai besar, jalanan ke sana jelek sekali. Hanya orang-orang miskin yang datang bersekolah di sana. (Khairin, 2024: 133—134).

Kondisi sekolah tempat Zenna mengajar setelah lulus dari kampus IKIP Padang digambarkan pada kutipan (4) di atas. Kondisi sekolah negeri pinggiran yang seperti tidak terawat dengan keterbatasan akses transportasi yang

ditunjukkan dengan kalimat jalanan jelek sekali, tempat yang jauh dari pusat kota sehingga hanya orang-orang miskin yang bersekolah di sana. Zenna menjadi guru di sana dan mengajar anak-anak di sekolah ujung kota tersebut.

### 3. Pasar

Arsitektur terakhir yang ada di dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* adalah pasar. Pasar merupakan sebuah tempat berkumpulnya penjual dan pembeli antarmasyarakat dengan jumlah jual beli lebih dari satu. Pasar yang dikunjungi oleh keluarga Asrul merupakan jenis pasar rakyat yang terletak di Padang.

“Begitu bangun dan lepas subuh berjamaah di surau, Asrul dan Irsal langsung berangkat ke pasar menemani Umi. Rutinitas baru sejak Bapak menikah lagi.” (Khairén, 2024: 18).

Tokoh Asrul dan Irsal membantu Umi menuju ke pasar untuk menjual dan membeli kebutuhan hidup yang ditunjukkan pada kutipan (5) di atas. Pasar merupakan tempat khusus transaksi jual beli kebutuhan hidup bagi masyarakat. Asrul dan Irsal selalu menemani Umi berjualan di pasar sehingga menjadi rutinitas baru semenjak tokoh Bapak menikah lagi dengan orang lain.

#### c. Aksesori

Aksesori merupakan benda tambahan yang digunakan untuk melengkapi, mempercantik, atau menyempurnakan penampilan manusia atau barang, seperti sepatu, dompet, tas, cincin, dan lain sebagainya. Aksesori merupakan barang yang digunakan untuk memperindah dan melengkapi penampilan seseorang. Dalam novel DASI ini terdapat beberapa aksesori yang disebutkan seperti dompet, sepatu, cincin, gelang emas, dan lain sebagainya.

#### 1. Cincin

Cincin merupakan aksesori yang dipakai pada jari tangan. Cincin dapat menjadi hal yang sakral bagi sebagian orang atau pada waktu tertentu. Dalam novel ini cincin disinggung tentang pembuatannya saja, bukan kesakralan atau nilai cincin itu sendiri.

“Cuma ini yang tersisa. Dia simpan sedikit demi sedikit dari upahnya. Tempo hari ada dua gelang, sudah dijual untuk operasimu.” Mak Syafri langsung mengeluarkan dua cincin emas. Nilainya tak seberapa tapi bisa jadi tambah-tambah buat Zenna. “Kau tak harus kerja jadi pandai emas. Mudah-mudahan besok pemilik toko ini ada lowongan untuk di kasir atau apalah yang cocok.” (Khairén, 2024: 67).

Aksesori berupa cincin ditemukan pada kutipan (6) di atas. Dua cincin emas milik Mak Syafri diberikan

kepada Zenna sebagai bantuan untuk biaya hidupnya di kota. Dua gelang yang dimiliki oleh Mak Syafri juga sudah dijual untuk membantu biaya operasi Zenna dulu. Zenna diharapkan untuk bekerja di kasir atau apa yang cocok bagi Zenna, tidak harus menjadi pandai emas yang tidak cocok bagi Zenna.

### 2. Dompot

Dompot menjadi aksesori yang menjadi judul novel ini. Dompot adalah alat menyimpan barang kecil yang dibutuhkan agar dapat dibawa kemanapun. Dalam novel DASI ini, dompet digunakan sebagai alat penyimpanan uang atau barang.

Bapak mengeluarkan dompetnya. Membayar makan subuh itu untuk dua anak bujangnya. Asrul sempat mengintip lagi. Sama ketika ia dapat uang Rp.1000 dulu, saat nilai bahasa Indonesianya dapat 10. Masih dompet yang sama, tapi bentuknya makin keriput. Sepotong kecil kayu manis masih menyembul dari salah satu bilik dalam dompet itu. Asrul berusaha mencuri pandang, berapa uang yang Bapak punya sekarang, tak terlihat. Suasana warung ini masih remang-remang. (Khairén, 2024: 64).

Pada kutipan (7) di atas. Ditemukan aksesori dompet milik tokoh Bapak yang digunakan untuk menyimpan uang miliknya meskipun kondisi dompetnya sudah usang. Di dalam dompetnya terdapat sepotong kayu manis kecil sebagai barang istimewa karena tokoh Bapak adalah pedagang kayu manis. Dompot milik Bapak telah digunakan dalam waktu yang lama, sejak Asrul kecil hingga dewasa. Hal itu ditunjukkan pada kondisi dompet yang semakin lama semakin usang dan berkeriput.

### 3. Sepatu

Aksesori selanjutnya yang disinggung dalam novel DASI berupa sepatu. Sepatu juga menjadi judul novel bersama dompet. Sepatu merupakan aksesori yang digunakan untuk alas kaki. Di tempat tertentu sepatu menjadi salah satu aksesori yang wajib dipakai dan digunakan oleh orang-orang yang beraktivitas di tempat tersebut, seperti sekolah, kantor, universitas, dan tempat-tempat lainnya.

“Zenna memasang sepatu sekolahnya yang sudah rombeng, serombeng rumahnya. Sepatu itu, warisan dari lima kakaknya- Zenna adalah anak keenam dari sebelas bersaudara.” (Khairén, 2024: 1).

Pada kutipan (8) novel di atas, ditemukan aksesori sepatu. Sepatu milik Zenna adalah barang warisan yang didapat dari kelima kakaknya yang sudah lama dipakai berulang kali sehingga kondisinya sudah hancur dan rusak. Kondisi keluarga Zenna yang miskin membuat Zenna tidak dapat membelikan sepatu baru oleh orang tuanya

dan hanya mendapat barang warisan pakai dari kakak-kakaknya.

#### d. Alat Komunikasi

Alat komunikasi merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang ataupun masyarakat itu sendiri. Berbagai alat komunikasi dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk berbagi informasi baik secara dekat maupun jauh, pribadi maupun banyak orang, ataupun lisan maupun tulisan. Untuk berkomunikasi jarak jauh, masyarakat menggunakan berbagai macam cara agar dapat menyampaikan informasi seperti dengan menggunakan tulisan dengan dituliskan pada sebuah kertas surat dan koran atau menggunakan lisan dengan melalui telepon. Alat komunikasi sering digunakan untuk menyampaikan informasi yang tidak dapat dilakukan secara langsung atau melalui tatap mata.

##### 1. Surat

Salah satu alat komunikasi yang hingga kini digunakan adalah surat. Surat adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasan melalui tulisan. Surat terbagi menjadi beberapa jenis yakni surat pribadi, resmi, dan niaga. Surat pribadi merupakan surat yang ditulis secara pribadi dan ditujukan untuk orang tertentu. Surat pribadi berjenis surat cinta atau pernyataan perasaan kepada lawan jenis seperti dalam novel DASI.

“Ini, kau tolong buat surat cinta untuk Nurlaela. Buat dia naksir, tulis disana dariku ya. Kalau sudah, tolong kau serahkan padanya bersama sapu tangan ini. Sudah aku beri parfum paling wangi. Supaya dia tambah naksir.”

...

Asrul langsung pergi. Ia punya tugas membuat surat cinta terbaik untuk preman sekolah itu. Maka sepanjang jam pelajaran, sepulang sekolah, bahkan sampai malam, Asrul merangkai-rangkai dua surat paling syahdu untuk dua temannya. Satunya preman sekolah, satunya anak biasa-biasa saja. (Khairin, 2024: 37—38).

Pada kutipan (9) di atas, ditemukan bahwa surat dapat dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan. Surat cinta digunakan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang kepada seseorang. Tokoh Asrul ditugaskan membuat surat cinta terbaik oleh dua temannya; dua surat cinta tersebut dibuat pada pagi saat sekolah, siang sepulang sekolah, dan malam hari dengan merangkai kata-kata yang bisa digunakan untuk menyampaikan perasaan kedua temannya dengan jelas dan indah.

##### 2. Koran

Alat komunikasi yang kedua yang terdapat dalam novel berupa koran yang merupakan salah satu alat komunikasi media massa. Koran adalah alat komunikasi yang digunakan untuk memberi kabar kepada khalayak umum. Dalam novel DASI koran digunakan sebagai media informasi seperti pada kenyataan. Latar waktu dalam novel berkisar pada sekitar 1980-an sehingga media yang dipakai adalah beberapa lembar kertas seperti pada kenyataan.

Begitulah seterusnya. Hubungan Zenna dan Asrul terjadi hanya lewat tulisan-tulisan kecil di koran pada subuh hari...

Sampai pada satu ketika sebuah koran datang. Di sana ada tulisan tangan yang sangat perih saat Zenna membacanya. Rubrik menu makanan itu biasa ia lihat dengan senang karena ada sapaan hangat lewat tulisan tangan Asrul. Pada subuh itu sebuah tulisan mengguncang hati Zenna.

Aku pulang. Kampung Umi tanah longsor.

Semua rumah hanyut. Doakan Umi dan adikku masih hidup. Semoga kita berjumpa lagi, Zenna. (Khairin, 2024: 104).

Pada kutipan (10) di atas koran selain menjadi sumber informasi, juga dipakai sebagai media surat untuk berkomunikasi dan memberi kabar, seperti yang dilakukan oleh tokoh Asrul yang mengabari tokoh Zenna tentang kabarnya dan kejadian yang menimpa Asrul. Kampung halaman Asrul mengalami tanah longsor. Untuk memberi kabar kepada Zenna, Asrul menulis pesan di koran bahwa ia akan pulang kampung mencari Umi dan adiknya yang mengalami bencana tanah longsor dan meminta doa agar Umi dan adiknya masih hidup.

##### 2) Realitas Sosial Nonmaterial

Realitas sosial nonmaterial merupakan hal yang bersifat internal atau berada dalam diri masyarakat. Realitas sosial adalah sebuah dorongan dalam diri masyarakat yang tidak tampak namun memiliki dampak yang besar terhadap diri masyarakat. Realitas sosial nonmaterial memiliki batasan yang lebih sempit dari realitas sosial material karena berasal dari diri masyarakat. Émile Durkheim menyebut bahwa terdapat empat jenis realitas sosial nonmaterial (Rabbani: 2024); yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kesadaran, dan arus sosial.

##### 1. Moralitas

Moralitas merupakan acuan yang digunakan untuk menilai perilaku masyarakat. Moralitas dapat beralasan dorongan eksternal atau dari luar diri. Berikut beberapa moralitas dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*.

Ia pesan sepiring nasi. Belum tuntas nasi itu ia kunyah, brakkkkk, terdengar keramaian tepat di pintu rumah makan itu. Seorang pemuda kurus, sama kurusnya dengan Asrul, terdorong keras. Tiga pemuda seperti hendak memukul si kurus itu.

Asrul sipit-sipitkan matanya, ia lihat dengan pandangan mata tajam.

“Irsal?”

“Asrul? *Manga waang disiko?*”

Bhuakkk bhuakkk

Tiga pemuda itu memukuli Irsal.

Melihat adiknya dipukuli, Asrul langsung berdiri. Ia meloncat dari kursi ke kursi, ujung lututnya mendarat di dada salah satu preman pasar itu. Satu preman lagi dalam jangkauan pukulannya. (Khairin, 2024: 122)

Kutipan (11) di atas ditemukan moralitas atas sikap yang dilakukan oleh Asrul kepada orang-orang yang memukuli adiknya, Irsal. Saat ia sedang makan, Asrul melihat adiknya sedang dipukuli oleh preman-preman pasar tanpa diketahui penyebabnya. Asrul menolong dan membela adiknya yang dipukuli preman-preman pasar dan makanan yang ia makan segera ditinggalkan.

## 2. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif merupakan sebuah sentimen yang diakibatkan oleh berbagai kesamaan, baik norma, budaya, ras, maupun keyakinan yang terwujud dalam setiap individu. Kesadaran kolektif dapat berupa hal yang baik maupun yang buruk yang terjadi dalam masyarakat. Kesadaran kolektif pada kenyataan didasarkan pada sentimen masyarakat tentang kesamaan suku, ras, budaya, agama ataupun keyakinan individu terlepas dari baik atau buruknya sentimen tersebut. Berikut beberapa kesadaran kolektif yang terdapat dalam novel.

“Ondehhhh menikah pula? Ndak cepat kali lah itu Uni?” Sejak tadi bertamu, nada bicara Bu I'i santai saja, kalem. Kali ini, nadanya agak melengking.

Umak tak menjawab itu. Umak pun di situasi serba sulit. Belum ada yang melamar Zenna, tetapi saat itu tiba, ia akan melepaskan anak gadisnya ini. Tak mungkin terus menanggung biaya hidup banyak mulut sendirian. Lagi pula, Umak tahu ia tak berdaya di depan semua paman Zenna.’ (Khairin, 2024: 14).

Pada kutipan (12) di atas ditemukan kesadaran kolektif pada tokoh Zenna yang akan dinikahkan pada usia yang muda, baru lulus SMA. Dengan alasan kemiskinan atau ketidakmampuan tokoh Umak terpaksa mau tidak mau Zenna akan dinikahkan dengan cepat. Kesadaran kolektif dalam kutipan di atas terdapat pada kasus pernikahan Zenna yang merupakan kasus yang umum

terjadi pada masa lampau. Pernikahan dini atau menikah muda dengan alasan ekonomi banyak dilakukan oleh keluarga-keluarga miskin untuk mengubah kondisi keluarganya seperti yang dilakukan oleh keluarga Zenna.

## 3. Representasi Kolektif

Representasi kolektif adalah suatu bentuk lain dari kesadaran kolektif yang menggunakan simbol sebagai bentuk untuk mengungkapkan kesadaran individu kepada masyarakat. Beberapa representasi kolektif pada novel yang merupakan implikasi dari kenyataan yakni acara 40 harian sebagai simbol peringatan kematian dan beras rotan sebagai simbol kepercayaan orang tua terhadap guru anaknya. Berikut beberapa representasi kolektif yang terdapat dalam novel.

“Ini beras dan uang.” Umi serahkan pada si pemilik kosan. “Ini rotan, hei, Tuan. Jika lupa jari mereka membuka Al-Qur’an, maka lecutlah mereka.”

Di Minangkabau zaman dahulu, orangtua menyerahkan anak mereka ke surau, ke pesantren, ke pengajian dengan sedikit beras dan sebilah rotan. Sebuah bentuk yakinnya orang tua pada sang guru. Tak sekalipun pemilik kos itu menggunakan rotan dari Umi dan para orang tua lainnya. Makin kesini, rotan hanya jadi simbol kepercayaan. (Khairin, 2024: 32).

Pada kutipan (13) di atas ditemukan beras dan rotan sebagai simbol kepercayaan orang tua kepada guru anaknya, seperti penjelasan pada kutipan tersebut, kesadaran individu tokoh Umi mengenai kenakalan dari anak-anaknya yang akan melawan guru yang mengajar maka diberilah rotan sebagai alat untuk memukul atau melecut anak mereka menjadikan rotan sebagai representasi kolektif tokoh Umi. Hal ini juga menjadi simbol dari kepercayaan orangtua kepada guru anak-anak mereka.

“Hari ini adalah empat puluh hari setelah Abak meninggal. Air yang diambil harus lebih banyak. Sebab nanti akan ada acara menyambut tamu yang datang berdoa.” (Khairin, 2024: 11)

Pada kutipan (14), 40 harian merupakan sebuah acara yang dilaksanakan pada hari ke 40 sesudah seseorang meninggal. Acara 40 harian merupakan simbol dari acara keagamaan yang dilakukan dengan cara mengirimkan doa kepada yang meninggal dengan dilaksanakan di rumah orang tersebut. Acara 40 hari tersebut merupakan simbol dari kesadaran kolektif pada setiap individu yang berupa kepedulian dari orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Kepedulian tersebut menunjukkan tingkah laku individu yang kemudian menjadi wujud tingkah laku masyarakat sekitar.

#### 4. Arus Sosial

Arus sosial adalah sebuah tindakan atau gejala sosial dari seorang individu yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Arus sosial yang terdapat dalam novel DASI yang merupakan implikasi dari kenyataan yakni pernikahan dini dan tempat berkumpul pascagempa. Berikut beberapa arus sosial yang terdapat dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu.

‘Di hari-hari pertama pascagempa itu, tiga puluhan orang mengungsi ke rumah Zenna dan Asrul. Mereka adalah para wartawan dan guru-guru muda. Rumah Asrul dan Zenna ada di batas kota nun jauh, sehingga jadi pilihan secara insting bagi junior-junior Asrul dan Zenna. “Kami menumpang dulu disini.”

Zenna dan Asrul mengangguk. Situasi sangat darurat, komunikasi ke berbagai kota sempat terputus tiga hari. Jalur distribusi makanan terputus pula dari berbagai kabupaten. Dan orang-orang ini kelaparan.

Tanpa pikir panjang, Zenna langsung mengeluarkan tabungannya. “Ya mau bagaimana? Masa kita biarkan mati kelaparan?”

Asrul mengangguk setuju.

Rumah mereka jadi dapur dan tenda darurat. Bantuan belum ada yang datang dari mana-mana. Namun itu tak menghambat rasa kemanusiaan Asrul dan Zenna. Tak terasa di seminggu itu, memberi makan banyak orang, menjadi penyambung hidup untuk mereka ketika kembali ke rumah, membuat kaleng tabung Zenna menjadi dangkal.’ (Khairan, 2024: 181-183).

Pada kutipan (15) di atas ditemukan arus sosial berupa terbentuknya tempat penampungan sementara di rumah milik tokoh Asrul dan Zenna. Tempat tinggal mereka yang berada di zona aman dijadikan sebagai tempat berkumpul darurat, dapur dan uang mereka juga digunakan untuk keperluan masyarakat karena terputusnya komunikasi dan jalur distribusi. Hal ini menyebabkan perubahan dalam kehidupan Asrul dan Zenna dengan berdampak pada lingkungan tempat tinggal mereka yang menjadi padat dan ramai karena dijadikan sebagai tempat berkumpul para korban bencana alam. Selain itu juga berdampak pada ekonomi Asrul dan Zenna karena terputusnya jalur komunikasi dan distribusi.

#### I. Pembahasan

##### 1. Realitas Sosial Material

Realitas sosial material merupakan hal yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia melalui indera, seperti teknologi, transportasi, aksesoris atau gaya

arsitektur. Realitas sosial material merupakan hal yang berasal dari luar diri seseorang. Realitas sosial material sangat dipengaruhi oleh hal-hal eksternal atau integrasi dari masyarakat. Hal-hal seperti ekonomi, sosial, atau budaya di sekitar masyarakat itu dapat mempengaruhi realitas sosial material yang ada. Berdasarkan hasil di atas, realitas sosial material yang terdapat dalam novel DASI dikelompokkan menjadi empat macam yaitu alat transportasi, arsitektur, aksesoris, dan alat komunikasi.

##### a. Alat Transportasi

Alat transportasi menjadi salah satu jenis realitas sosial material dalam novel DASI. Transportasi sendiri merupakan alat yang berperan penting dalam perkembangan sebuah kota. Kota dapat dinilai semakin maju dengan adanya transportasi yang semakin modern.

Alat transportasi dalam novel berjenis alat transportasi modern yang berupa bis atau bus dan angkot yang digunakan untuk pemberangkatan pulang-pergi ke kota yang jaraknya jauh dari tempat tinggal ataupun menjadi alat pengantaran barang dagang seperti koran atau potongan kayu. Transportasi menjadi bagian dari hidup masyarakat dari dulu hingga kini.

##### 1) Bus

Bus merupakan alat transportasi yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat dengan penggunaan untuk berpergian dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jarak yang jauh seperti antarkota atau antarprovinsi yang sulit ditempuh dengan jalan kaki. Dalam novel DASI bus digunakan untuk pulang-pergi oleh para tokoh. Pada kutipan (1) ditemukan bus digunakan tokoh Umi dan anak-anak untuk pergi ke pasar yang jauh dari rumah para tokoh. Dalam realitas sosial material, bus dapat dilihat oleh indera manusia dan dapat dirasakan dengan cara menaiki bus sebagai alat transportasi untuk berpergian jarak jauh. Dalam hal pengaruh, bus memiliki pengaruh bagi masyarakat sebagai alat transportasi untuk menjangkau tempat-tempat yang memiliki jarak tempuh lebih dari 50 km.

##### 2) Angkot

Angkutan Kota atau yang biasa disebut Angkot merupakan alat transportasi yang lebih kecil dari bus dan jarak tempuh yang lebih dekat, hanya sekitaran kota. Dalam novel DASI, Angkot digunakan untuk pulang-pergi dari jarak yang lebih dekat daripada bus. Pada kutipan (2) ditemukan Angkot digunakan tokoh Liza dan Zenna untuk pulang-pergi dari rumah ke sekolah. Dalam realitas sosial material, Angkot sama seperti bus yang dapat dilihat dan dirasakan dengan cara dinaiki. Dan dalam hal pengaruh, Angkot memiliki pengaruh bagi masyarakat untuk menjangkau tempat yang jauh jika ditempuh dengan jalan kaki.

##### b. Arsitektur

Arsitektur merupakan bangunan yang dibangun untuk menjadi tempat seseorang melakukan sesuatu. Masyarakat miskin dapat dinilai dari bentuk rumahnya yang berbahan kayu dan sederhana, untuk yang memiliki rumah berbahan dasar tembok atau semen dinilai orang kaya atau menengah ke atas. Menurut Sofwan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kota Padang* yang diterbitkan pada 1987, menggunakan informasi dari buku "Daftar Monitoring, Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa", yang diterbitkan Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sumatera Barat, dari 193 buah kelurahan yang ada di Kota Padang, hanya 46 buah kelurahan (23,83%) yang kehidupan masyarakatnya cukup memadai atau termasuk klasifikasi Desa Swasembada. Sisanya sebanyak 61,11% termasuk Desa Swakarya dan 16,06% lagi Desa Swadaya, yang berarti arsitektur di Kota Padang masih menggunakan kayu sebagai bahan dasar bangunan.

### 1) Rumah

Rumah merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat huni masyarakat. Menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 2011 bab I pasal 1 nomor 7, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (Ekoheru, 5: 2025). Masyarakat miskin dapat dinilai dari bentuk rumahnya yang berbahan kayu dan sederhana, untuk yang memiliki rumah berbahan dasar tembok atau semen dinilai orang kaya atau menengah keatas. Memang harga rumah kayu lebih murah atau lebih mudah dibangun daripada rumah tembok modern. Masyarakat kalangan menengah kebawah hingga miskin memiliki hunian rumah kayu yang sederhana.

Dalam novel DASI, rumah digunakan sebagai bangunan tempat huni bagi para tokoh novel. Meskipun bangunan rumah tersebut jauh dari layak untuk dianggap sebagai tempat huni. Ditemukan pada kutipan (3), rumah Asrul sebagai tempat huni memiliki bentuk yang tidak layak dengan luas yang kecil dengan bahan dasar kayu yang sudah lapuk dan hanya memiliki satu kamar dengan dinding setengah. Dalam realitas sosial material, rumah dapat dilihat oleh indera mata dan dirasakan dengan menempati rumah sebagai tempat huni. Rumah dipengaruhi oleh hal eksternal yakni ekonomi sebagai tempat huni yang menjadi dasar penilaian dalam menentukan golongan antarmasyarakat.

### 2) Sekolah

Menurut Purwanto (dalam Simanjanjorang, 2170: 2023) sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. Sekolah merupakan sebuah bangunan arsitektur yang dibangun sebagai tempat belajar bagi masyarakat. Namun seperti yang disebutkan di atas,

kurangnya pemerataan pembangunan menjadikan sekolah salah satu tempat yang juga menjadi penilaian untuk menentukan golongan. Ditemukan pada kutipan (4), bagaimana sekolah menjadi tempat untuk menentukan golongan antarmasyarakat. Lokasi yang terlalu jauh dari kota dan jalanan yang jelek membuat sekolah tempat Zenna mengajar hanya diisi oleh masyarakat miskin. Dalam realitas sosial material, sekolah dapat dilihat dan dirasakan sebagai tempat untuk belajar dan mengenyam pendidikan.

### 3) Pasar

Pasar merupakan sebuah tempat terjadinya jual beli perdagangan antarmasyarakat dengan jumlah jual beli lebih dari satu. Pasar kini terbagi menjadi dua yaitu pasar rakyat dan toko swalayan. Menurut Permendag tahun 2014 pasal II, menyebutkan bahwa pasar tradisional dirubah menjadi pasar rakyat dan istilah toko modern dirubah menjadi toko swalayan. Pasar rakyat dan toko swalayan sering berbentuk sebuah bangunan yang besar meskipun ada pasar yang tidak berbentuk bangunan. Bangunan pasar terdiri dari banyak tempat-tempat kecil yang diberi tembok atau kayu yang menjadi pembatas untuk pemilik menyatakan hak milik. Kitemukan pada kutipan (5), tokoh Asrul berangkat ke pasar untuk menemani Umi melakukan transaksi jual beli. Dalam realitas sosial material pasar dapat dilihat oleh indera dan dirasakan dengan cara melakukan jual beli di tempat tertentu yang menjadi lokasi dari pasar itu didirikan. Dari segi pengaruh, pasar memiliki pengaruh yang besar sebagai penggerak ekonomi masyarakat sebagai tempat perputaran ekonomi daerah. Pasar juga memiliki pengaruh dalam sosial sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antar masyarakat, dan pasar juga memiliki pengaruh dalam budaya sebagai tempat untuk melakukan jual beli yang menjadi budaya kehidupan sosial dalam masyarakat.

### c. Aksesoris

Aksesoris merupakan barang yang digunakan untuk memperindah dan melengkapi penampilan seseorang. Menurut Agustinia (2019) di dunia fashion aksesoris digunakan sebagai pelengkap busana yang membuat seseorang terlihat lebih menarik sehingga aksesoris kini sudah dianggap menjadi bagian dari fashion. Aksesoris memiliki beragam bentuk sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti cincin atau gelang yang termasuk dalam jenis aksesoris perhiasan, sepatu yang termasuk dalam jenis aksesoris busana, dan dompet yang termasuk jenis aksesoris praktis.

#### 1) Cincin

Cincin merupakan perhiasan yang dipakai pada bagian jari tangan manusia. Cincin berfungsi sebagai aksesoris untuk mempercantik jari tangan. Cincin dapat dipakai baik pada jari kanan maupun jari kiri dan jari manapun sesuai ukuran cincin dibuat. Cincin juga

merupakan aksesoris yang dapat menjadi instrumen investasi yang dapat dijual kembali dengan harga yang lumayan. Kutipan (6) ditemukan bahwa cincin yang dapat dijual kembali dengan harga yang lumayan. Dalam realitas sosial material cincin dapat dilihat dan dirasakan dengan cara dipakai pada jari tangan. cincin juga memberi pengaruh pada dua hal yaitu budaya, ekonomi, dan sosial.

Dalam bentuk budaya, cincin dipakai sebagai media perantara bagi ritual-ritual tertentu, bisa dengan cara dipakai atau diletakkan di suatu tempat. Dalam bentuk ekonomi, cincin menjadi alat jual beli yang dapat disimpan dalam waktu lama dan memiliki harga yang relatif stabil. Dalam bentuk sosial cincin menjadi hal yang menentukan golongan masyarakat. Semakin banyak cincin yang dimiliki semakin tinggi tingkatannya di dalam golongan masyarakat.

## 2) Dompet

Dompet merupakan tempat untuk menyimpan alat yang berupa uang, kartu ATM, dll. Dompet merupakan aksesoris berukuran saku yang dapat dibawa kemanapun. Dompet memiliki berbagai jenis dan fungsi yang bermacam-macam yang menjadi nilai praktis sebuah alat. Berbagai bentuk dompet berfungsi untuk menaruh alat yang lebih banyak maupun sekadar untuk estetika tampilan. Ditemukan pada kutipan (7), bagaimana bentuk dompet milik tokoh Bapak yang sudah lusuh dan keriput karena lama digunakan. Tokoh Bapak juga menggunakan dompet sebagai alat untuk menyimpan sebuah kenangan miliknya yang berupa sepotong kecil kayu manis. Dalam realitas sosial material, dompet dapat dilihat oleh indera dan dapat dirasakan dengan cara dipakai. Dari segi pengaruh dompet memiliki pengaruh ekonomi sebagai alat jual beli.

## 3) Sepatu

Sepatu merupakan aksesoris yang digunakan sebagai alas kaki. Sepatu berfungsi sebagai pelindung untuk seluruh kaki hingga punggung kaki. Sepatu juga dapat digunakan sebagai aksesoris untuk mempercantik diri pada bagian paling bawah badan. Pada kutipan (8) ditemukan sepatu sebagai alat pelindung kaki bagi tokoh Zenna, namun kondisi sepatu yang sudah rusak membuat perlindungan kurang maksimal dan tidak bisa digunakan sebagai aksesoris. Dalam realitas sosial material, sepatu dapat dilihat dan dirasakan dengan cara dipakai pada kaki sesuai fungsi. Dan dari segi pengaruh, sepatu memiliki pengaruh dalam sosial dan budaya. Dalam pengaruh sosial, sepatu digunakan sebagai alas kaki pada waktu kegiatan formal seperti sekolah, bekerja, atau menghadiri suatu acara. Dalam pengaruh budaya, sepatu menjadi simbol pada suatu kegiatan seperti olahraga yang berfungsi sebagai pelindung kaki.

## d. Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi menjadi jalan penghubung manusia satu dengan manusia lainnya, manusia dengan kerabat, dan manusia dengan masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan dengan jarak dekat maupun jarak jauh. Komunikasi jarak dekat umumnya menggunakan mulut atau menyampaikan informasi secara langsung, komunikasi jarak jauh memerlukan alat untuk menyampaikan informasi secara tidak langsung. Untuk berkomunikasi jarak jauh, masyarakat menggunakan berbagai cara agar dapat menyampaikan informasi seperti dengan menggunakan tulisan dengan dituliskan pada sebuah kertas surat dan koran atau menggunakan lisan dengan melalui telepon. Alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi yang tidak dapat dilakukan secara langsung atau melalui tatap mata.

## 1) Surat

Surat adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasan melalui tulisan. Menurut Evayanti (2017) surat merupakan alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran, maksud dari si pengirim secara tertulis. Surat terbagi menjadi beberapa jenis yakni surat pribadi, resmi, dan niaga. Surat pribadi merupakan surat yang ditulis secara pribadi dan ditujukan untuk orang tertentu. Dengan tidak memiliki gaya bahasa formal, gaya penulisan resmi, dan tidak berkaitan dengan kedinasan, kelembagaan, dan ditulis secara pribadi untuk kepentingan pribadi. Menurut Emilda (dalam Oktavia, 2024) Surat pribadi merupakan suatu tulisan yang ditulis dari seseorang (pribadi) kepada orang atau kelompok lain. Pada kutipan (9) ditemukan data alat komunikasi berupa surat pribadi yang ditulis oleh tokoh Asrul untuk seseorang. Surat menjadi alat komunikasi yang dapat mudah dibuat dan mudah untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam realitas sosial, surat dapat dilihat dan dirasakan dengan cara membaca isi surat sebagai bentuk komunikasi. Surat memiliki pengaruh yang besar pada bentuk pengaruh sosial sebagai alat komunikasi antarindividu masyarakat.

## 2) Koran

Koran adalah alat komunikasi berjenis surat kabar. Koran merupakan surat kabar yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat mengenai kabar yang berada di negeri maupun luar negeri. Menurut Kartini (2009: 13) koran sudah ada pada zaman romawi kuno dengan nama *Acra Diurna* namun dengan menggunakan gulungan sebagai media. Pada 1690 seorang warga berkebangsaan Inggris bernama Benjamin Harris mengusahakan penerbitan koran pertama di Amerika Serikat dengan nama *Public Occurrences Both Foreign and Domestic*

namun langsung dibatasi karena tidak mempunyai izin publikasi. Di Indonesia sendiri sejarah koran dimulai pada masa penjajahan Belanda pada 1828 dengan nama *Javasche Courant* dengan media kertas berlembar-lembar, yang kemudian berkembang ke berbagai daerah seperti Surabaya pada tahun 1835 dengan nama *Soerabajash Advertentieblad* yang kemudian berganti nama menjadi *Soerabajash Niews en Advertentieblad*, Makassar, Semarang, dan Padang dengan nama *Soematra courant*, *Padang Handelsblad* dan *Bentara Melajoe*. Pada zaman tersebut koran berbentuk surat yang ditampilkan berupa beberapa lembar kertas dan gambar untuk menyampaikan informasi yang ada di Indonesia. Pada zaman 1959 setelah kemerdekaan, koran digunakan sebagai senjata politik demi menyampaikan informasi-informasi tentang pergerakan politikus atau partai-partai di Indonesia. Pada kutipan (10) ditemukan data koran sebagai alat komunikasi bagi masyarakat umum untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tokoh Asrul sehingga dapat berkomunikasi dengan Zenna. Dalam realitas sosial material, koran dapat dilihat melalui tulisan dan dapat dirasakan melalui kertas yang menjadi media tulisan koran.

## 2. Realitas Sosial Nonmaterial

Realitas sosial nonmaterial merupakan hal yang bersifat internal atau berada dalam diri masyarakat. Realitas sosial nonmaterial adalah sebuah dorongan dalam diri masyarakat yang tidak tampak namun memiliki dampak yang besar terhadap diri masyarakat. Realitas sosial nonmaterial memiliki batasan yang lebih sempit dari realitas sosial material karena berasal dari diri masyarakat. Realitas sosial nonmaterial tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan. Realitas sosial nonmaterial memiliki batasan dalam hal tertentu karena didasarkan pada pikiran individu. Berdasarkan hasil di atas ditemukan empat jenis realitas sosial nonmaterial dalam novel DASI sebagai berikut

### 1) Moralitas

Moralitas merupakan acuan yang digunakan untuk menilai perilaku masyarakat. Moralitas dapat beralasan dorongan eksternal atau dari luar diri. Meskipun berasal dari dalam diri masyarakat, namun moralitas dapat berasal dari luar yang merambat masuk ke dalam diri sehingga memiliki dampak ke dalam masyarakat. Hal itulah yang menjadi alasan moralitas dapat digolongkan realitas sosial. Moralitas dalam kenyataan sering terjadi di sekitar kita. Moralitas pada kenyataan didasarkan pada dorongan eksternal yang mengakibatkan seseorang bertidak melalui perasaan atau dalam diri masyarakat. Moralitas merupakan hasil dari tindakan atau perilaku

seorang individu yang didasar pada dorongan eksternal yang menjadikan tindakan tersebut memiliki dampak atau akibat dari tindakan tersebut. Pada kutipan (11) terlihat bentuk realitas sosial nonmaterial tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh Asrul yang menolong ketika adiknya sedang dikeroyok oleh preman-preman meskipun ia sedang makan. Dalam realitas sosial nonmaterial dapat dirasakan bagaimana Asrul bertindak sendiri untuk menolong adiknya yang sedang kesulitan berdasarkan perasaan Asrul sendiri.

### 2) Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif dapat berupa hal yang baik maupun yang buruk yang terjadi dalam masyarakat. Kesadaran kolektif pada kenyataan didasarkan pada sentimen masyarakat tentang kesamaan suku, ras, budaya, agama ataupun keyakinan individu terlepas dari baik atau buruknya sentimen tersebut. Beberapa kesadaran kolektif pada novel yang merupakan implikasi dari kenyataan seperti poligami dan pernikahan dini. Pada kutipan (12) terlihat adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada budaya dan keyakinan individu. Bagi tokoh Bu I'i, pernikahan Zenna dianggap sebagai pernikahan yang terlalu awal bagi Zenna yang baru lulus SMA. Bagi tokoh Umi, pernikahan Zenna dapat menolong Zenna dan keluarga dengan mengurangi salah satu anggota keluarga yang harus dihidupi dengan cara pernikahan. Perilaku Bu I'i didasarkan pada sentimen keyakinan individu dan agama sedangkan perilaku Umi didasarkan pada sentimen keyakinan individu dan budaya.

### 3) Representasi Kolektif

Representasi kolektif merupakan pengaruh sosial yang memaksa individu untuk menampilkan kesadarannya dalam berbagai bentuk simbol, seperti agama, mitos, ataupun tokoh panutan terlepas dari keinginan individu sendiri. Meskipun representasi kolektif seperti bentuk lain dari kesadaran kolektif, representasi kolektif lebih nyata dari sekadar kesadaran kolektif karena bisa berwujud pada tindakan konkret atau tingkah laku masyarakat. Kesadaran kolektif tidak dapat dipelajari secara langsung karena sesuatu yang luas dan tidak memiliki bentuk yang tetap, sehingga perlu didekati dengan relasi fakta sosial material. Representasi kolektif menggunakan berbagai simbol yang digunakan untuk menampilkan kesadaran individu kepada masyarakat. Pada kutipan (13) terlihat representasi kolektif simbol yang disebut 40 harian sebagai bentuk acara keagamaan yang dilakukan dengan cara mengirimkan doa kepada yang meninggal dengan dilaksanakan di rumah orang yang meninggal tersebut. Acara 40 hari tersebut merupakan simbol dari kesadaran kolektif pada setiap individu yang berupa kepedulian dari orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Kepedulian tersebut menunjukkan tingkah

laku individu yang kemudian menjadi wujud tingkah laku masyarakat sekitar.

#### 4) Arus Sosial

Arus sosial merupakan sebuah gejala dari realitas sosial lain yang mengakibatkan suatu perubahan dalam masyarakat. Arus sosial juga dapat diartikan sebagai serangkaian makna yang disepakati dan dimiliki oleh seluruh anggota kelompok yang menimbulkan suatu dampak sosial. Ketika seseorang melakukan suatu hal dan ditiru oleh masyarakat hal tersebut merupakan arus sosial, seperti memakai pakaian mewah yang kemudian ditiru oleh masyarakat lain, atau mengikuti kajian atau ceramah tertentu dan kemudian kajian atau ceramah tersebut diikuti oleh masyarakat, hal itu merupakan salah sedikit contoh arus sosial. Pada kutipan (14) terlihat arus sosial yang terjadi di lingkungan sekitar tokoh Asrul yang menjadi tempat penampungan korban bencana alam. Hal tersebut memberikan dampak bagi kehidupan Asrul dan masyarakat.

#### SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas ditemukan hasil sebagai berikut:

Realitas sosial material merupakan hal yang nampak dan dapat dirasakan oleh manusia melalui indera. Realitas sosial material berasal dari luar diri masyarakat. Hasil yang didapat tentang jenis realitas sosial material yang terdapat dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* berupa: Alat transportasi yang digunakan sebagai alat untuk pulang pergi pada jarak jauh yang sulit untuk ditempuh dengan jalan kaki. Alat transportasi yang terdapat dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* berjenis bus dan angkutan kota; Arsitektur yang merupakan bangunan yang dibangun untuk menjadi tempat seseorang melakukan sesuatu. Arsitektur dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* berupa rumah yang merupakan tempat huni, sekolah yang merupakan tempat mengenyam pendidikan, dan pasar yang merupakan tempat untuk transaksi jual beli masyarakat; Aksesori yang merupakan benda tambahan yang digunakan untuk melengkapi, mempercantik, atau menyempurnakan penampilan manusia atau barang. Aksesori yang terdapat dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* berupa cincin yang dipakai di jari tangan, dompet yang berguna untuk menyimpan uang, kartu, dll. dan sepatu yang berfungsi untuk alas kaki; Alat komunikasi yang merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang ataupun masyarakat itu sendiri. Berbagai alat komunikasi dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk berbagi informasi baik secara dekat maupun jauh, pribadi maupun banyak orang, ataupun lisan maupun tulisan. Alat komunikasi berupa surat dan koran.

Adapun realitas sosial nonmaterial merupakan hal yang tidak nampak namun dapat dirasakan. Realitas

sosial adalah sebuah dorongan dalam diri masyarakat yang tidak tampak namun memiliki dampak yang besar terhadap diri masyarakat. Realitas sosial nonmaterial memiliki batasan yang lebih sempit dari realitas sosial material karena berasal dari dalam diri masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah kedua, hasil yang didapat tentang jenis realitas sosial nonmaterial yang terdapat dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* berupa; moralitas yang merupakan acuan yang digunakan untuk menilai perilaku masyarakat; kesadaran kolektif yang merupakan sebuah sentimen yang diakibatkan oleh berbagai kesamaan, baik norma, budaya, ras, maupun keyakinan yang terwujud dalam setiap individu; representasi kolektif yang merupakan pengaruh sosial yang memaksa individu untuk menampilkan kesadarannya dalam berbagai bentuk simbol, seperti agama, mitos, ataupun tokoh panutan terlepas dari keinginan individu sendiri; dan arus sosial yang merupakan sebuah gejala dari realitas sosial lain yang mengakibatkan suatu perubahan dalam masyarakat. Arus sosial juga dapat diartikan sebagai serangkaian makna yang disepakati dan dimiliki oleh seluruh anggota kelompok yang menimbulkan suatu dampak sosial.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan kepada peneliti selanjutnya untuk penelitian lebih lanjut.

Pertama, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian sebelumnya karena perlu ada pengembangan penelitian dengan perbandingan pada dunia nyata terkhusus pada Kota Padang yang menjadi latar tempat novel dengan realitas sosial yang ada pada penelitian.

Kedua, perlu adanya pengembangan terhadap penelitian realitas sosial baik digunakan sebagai perbandingan maupun pencerminan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dipecahkan dalam penelitian.

Ketiga, perlu adanya pengembangan penelitian dengan melalui wawancara kepada penduduk Kota Padang atau daerah setempat khususnya daerah Gunung Singgalang dan Gunung Marapi sebagai acuan pembenaran dalam penelitian perbandingan dengan novel serupa sebagai objek penelitian.

Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengeksplorasi dunia nyata sebagai pencerminan keadaan di dunia kenyataan yang terdapat dalam novel seperti bentuk bangunan atau barang dan alat transportasi yang digunakan di kenyataan khususnya di daerah Gunung Singgalang dan Gunung Marapi kota Padang atau tempat lain yang menjadi latar tempat dalam novel.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afiffuddin, B. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Graniti.
- Akbar, P.M. (2024). *Sekolah Tak Layak*. Tempo.com: Diakses pada 15 Januari 2026. <https://www.tempo.co/foto/foto/sekolah-tak-layak-1171803>.
- Anggraini, R. & Syahrial. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Padang. *Jurnal Point Equilibrium Manajemen & Akuntansi*, (1) 3, 159—169. DOI: <https://doi.org/10.59963/jpema.v3i1.80>.
- Anshari, A. & Juanda. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, (1) 10, 680—690. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>.
- Athallah, M.H. (2014). *Makalah Sejarah Telepon dan Perkembangannya*. Diakses pada 2 Januari 2026. <https://www.scribd.com/doc/258268999/Makalah-Sejarah-Telepon-Dan-Perkembangannya>.
- Azizah, A. & Bagiya. (2025). Analisis Sosiologi Sastra pada Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen. *Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro*, (2) 3.
- Ekoheru, (2025) *Undang-Undang Perumahan 2011 dan Perubahannya*. Diakses pada 18 juni 2026. <https://id.scribd.com/document/854812967/UU-No-1-Tahun-2011-Tentang-Perumahan-Dan-Kawasan-Permukiman>.
- Evayanti, A. D., & Sumantri, M. (2017). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas IIIA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, (1) 1, 42—50. DOI: <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10124>.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gustin, G. Dkk. (2023). Analysis Of Communication Patterns in the Nek Ngemanis Tradition Through the Laswell Communication Model. *Mediova*, (2) 3, 205—230. DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3786>.
- Hasbullah, W. P. (2018). Gambaran Kemiskinan dalam Novel Ma Yan Karya Sanie. B. Kuncoro. *Disertasi*. <https://eprints.unm.ac.id/6059/>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia Komisariat Jawa Timur.
- Irawan, T. (2025). *Dompot Fisik Pilihan yang Tetap Relevan Digunakan*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2026 RRI.co.id: <https://rri.co.id/lain-lain/1521338/dompot-fisik-pilihan-yang-tetap-relevan-digunakan>.
- Jayakarna, R. H. (2025). *Arsip Foto “Kompas”: Jasa Wartel, Penyambung Lidah Jutaan Orang*: Diakses pada 4 Januari 2026. Kompas.com: <https://www.kompas.id/artikel/arsip-foto-kompas-jasa-wartel-penyambung-lidah-jutaan-orang>.
- Kartini. (2009). *Sejarah Buku, Majalah, Surat Kabar*. Diakses pada 11 Desember 2025. <https://www.scribd.com/doc/20102787/Sejarah-Buku-Majalah-Surat-Kabar>.
- Khairen, J. S. (2024). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsana.
- Keliwulan, L. R. S. (2019). Perancangan dan Implementasi Website Sistem Rekomendasi Pemilihan Sepatu Menggunakan Algoritma Filtering dan Algoritma Saw (Simple Additive Weighting). *Universitas Teknologi Yogyakarta*.
- Leach, M. & Field, J. (1949). *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. New york: Funk & Wagnall.
- Media Mahasiswa Indonesia. (2024). *Sejarah Perkembangan Telepon di Indonesia*. Diakses pada tanggal 2 Januari 2026: <https://mahasiswaindonesia.id/sejarah-perkembangan-telepon-di-indonesia/>
- Melik, A. & Susan B.K. (2020). Performing Fashion. *Critical Studies in Fashion & Beauty*, (2) 11, 117—128. DOI: <https://doi.org/10.1386/csfb.00012.2>.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Metamorfosa*, (1) 4, 14—27.
- Nugroho, M. D. S. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Émile Durkheim). *Jurnal Sapala*, (1) 7, 1—11.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada University Press.
- Nurhijrah. (2024). *Pelengkap Busana Bersifat Aksesoris*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.
- Novianti, N. S. (2014). *Realitas Sosial dalam Naskah Drama Komedi 5 Babak Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Ocktavia, D., Rosdiana, R., & Nurjannah, N. (2024). Penerapan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa SMP. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (2) 2, 81-86. DOI: <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i2.742>.
- Pahutar, D. M. Dkk. (2021). Relasi Permukiman dan Moda Transportasi di Kota Padang Tahun 1957—2017. *Jurnal Ilmu Humaniora*, (1) 5, 25—43. DOI: <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.11870>.
- Pramudyaseta, D. & Gres G. A. (2021). Realitas Sosial dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (2) 3, 1—8. DOI: <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1060>.
- Pratiwi, T. & Eko, S. I. (2024) Nilai Perjuangan Hidup Pada Tokoh Utama dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2) 9, 193—200. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v9i2.27630>.
- Putra, C. R. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *KEMBARA*, (1) 4, 12—20. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5873>.
- Rahmat, A. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ravertz, J. R. (2007). *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Filsafat*. Terjemahan Saud Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Safwan, M. Dkk. (1987). *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Sari, D. & H.R. Yulianto. (2020). Faktor-faktor yang Memotivasi Penggunaan Berkelanjutan Jam Tangan Pintar di Indonesia. *Strategic*, (2) 20, 1—12. DOI: <https://doi.org/10.17509/strategic.v20i2.26747>.
- Sari, M.W. Dkk. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Sepatu pada Online Shop Choice Fashion dengan Menggunakan Metode Moora. *Doubleclick: Journal of Computer and Information Technology*, (1) 5, 43—52.
- Semi, A. (1985). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simanjorang, R. R. & Dorlan, N. (2023). Fungsi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 12706—12715. Diakses pada 18 Juni 2026. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/698>
- Rosa, S. (2017). Rabab Pasisia Selatan di Minangkabau di Ambang Kepunahannya. *Lokabasa*, (1) 8, 73—85. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15969>.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Indisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra*, (1) 2, 1—30. DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2014). Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*. (1) 1. Diakses pada 13 Februari 2025. [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/519/396](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/519/396)
- Tarigan, R. (2019). Membaca Makna Tradisionalitas pada Arsitektur Rumah Tradisional. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, (3) 12, 199—210. DOI: <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2202>.
- Triana, Y. (2017). Batu Akik Sebagai Budaya Populer. *Jurnal Artefak*, (1) 4, 1—8. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.705>.
- Ulva, I. Dkk. (2025). Aspek Sosial dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen: Kajian Sosiologi Sastra. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. (4) 5, 9705—9717. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21087>.
- Veronica, N. & Adek, M. (2024). Kemiskinan Struktural dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. *Persona*, (3) 3, 301—309. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i3.235>
- Wilson, R. N. (1964) *The Arts in Society*. New Jersey, Prentice-Hall.
- Wazis, K. (2022). *KOMUNIKASI MASSA: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jember: UIN KHAS Press.

Winarti. (2019). Gambaran Pendidikan Pesantren pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Pendekatan Mimetik. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1—9. Diakses pada 5 Februari 2025.  
[https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/3095/pdf\\_7](https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/3095/pdf_7)